

STRATEGI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) KAMPUNG ANAK NEGERI DALAM MEMBANGUN KARAKTER MANDIRI PADA ANAK TUNAGRAHITA DI KALIJUDAN SURABAYA

Yunita Abdilah

(Universitas Negeri Surabaya), abdilahyunita@gmail.com

Listyaningsih

(Universitas Negeri Surabaya), listyaningsih@unesa.ac.id

:

Abstrak

Karakter mandiri merupakan aspek penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap anak. Anak tunagrahita cenderung kurang mandiri dan masih bergantung pada orang lain karena keterbatasan yang mereka miliki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi UPTD Kampung Anak Negeri Kalijudan dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita serta mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan teori koneksionisme dari Edward L. Thorndike. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dan subjek penelitian ini adalah ketua, pendamping, dan anak tunagrahita. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan strategi yang dilakukan UPTD Kampung Anak Negeri Kalijudan dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita yaitu; 1) Pendekatan terhadap anak tunagrahita, 2) Menumbuhkan sikap tidak tergantung pada orang lain, 3) Menumbuhkan rasa tanggung jawab, 4) Pembiasaan, 5) Penerapan *reward* dan *punishment*, 6) Mewadahi dan mengembangkan potensi anak tunagrahita. Faktor pendukung dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita yaitu: 1) Kebijakan UPTD Kalijudan yang mendukung, 2) Fasilitas yang mendukung, 3) Anak tunagrahita, 4) Kerjasama antar pendamping. Sedangkan faktor penghambat adalah beberapa anak tunagrahita yang tidak mau mengikuti aturan yang ada. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita yang efektif sejalan dengan teori koneksionisme yaitu dengan menyiapkan kondisi anak agar bisa menerima pembelajaran, latihan berulang, dan selanjutnya akan menghasilkan dua efek yaitu anak tersebut menerima atau tidak bisa menerima pembelajaran.

Kata Kunci: karakter, mandiri, anak tunagrahita.

Abstract

Independent character is an important aspect that must be instilled in every child. Children with intellectual disabilities tend to be less independent and still rely on others due to the limitations they have. This research aims to describe the strategies used by UPTD Kampung Anak Negeri Kalijudan in developing independent character in children with intellectual disabilities, as well as to describe the supporting and inhibiting factors in building independence among these children. This study uses Edward L. Thorndike's theory of connectionism. A qualitative research approach with a descriptive method was employed. The research subjects were determined using purposive sampling, and the subjects included the head of the institution, caregivers, and children with intellectual disabilities. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the strategies implemented by UPTD Kampung Anak Negeri Kalijudan to foster independence in children with intellectual disabilities include: 1) Establishing a close approach to the children, 2) Encouraging non-dependence on others, 3) Instilling a sense of responsibility, 4) Habituation, 5) rewards and punishments, and (6) Facilitating and developing the potential of children with intellectual disabilities. The supporting factors in developing independence are: (1) Supportive policies from UPTD Kalijudan, 2) Adequate facilities, 3) The children with intellectual disabilities, and 4) Cooperation among caregivers. The inhibiting factor is that some children are unwilling to follow existing rules. The results of this study show that effective strategies for building independent character in children with intellectual disabilities align with connectionism theory, which involves preparing the child's condition to be receptive to learning, repeated practice, and subsequently producing two possible effects: the child either accepts or does not accept the learning.

Keywords: Character, Independence, Children with Intellectual Disabilities.

PENDAHULUAN

Karakter memiliki peran penting bagi suatu bangsa untuk kemajuan bangsa tersebut dimasa depan. Bangsa yang tidak memiliki karakter yang kuat tentu saja sulit untuk bisa maju (Oktaviana, 2018:2). Karakter bangsa yang kuat merupakan bagian penting dari kualitas sumber daya manusia yang menjadi penentu kemajuan bangsa. Karakter dapat didefinisikan sebagai sekumpulan tata nilai yang tertanam dan terinternalisasi dalam diri seseorang yang menjadi pembeda dengan orang lain serta menjadi dasar dan panduan bagi sikap, pemikiran, dan perilakunya (Ali, 2018:12). Secara sederhana Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata individu, yaitu perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, kerja keras dan lain-lain (Sukiyat, 2020:8).

Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membina setiap anak bangsa, karena pendidikan memiliki tujuan salah satunya membentuk karakter bangsa kearah yang lebih baik. Hal tersebut juga diperkuat dalam pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi setiap anak bangsa agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak yang mulia, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (JDIH BPK RI, 2003).

Karakter mandiri merupakan salah satu nilai utama dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang juga harus ditanamkan kepada setiap peserta didik. Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita (Kemendikbud.2017). Seseorang yang memiliki kemandirian maka tidak akan terpengaruh pada penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain serta mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Anak tunagrahita menurut *World Health Organization* (WHO) adalah anak yang memiliki dua komponen esensial, yaitu fungsi intelektual yang jauh dibawah rata-rata dikarenakan tidak mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan disertai dengan tidak mampu menyesuaikan perilaku yang muncul pada masa perkembangannya (Napitupulu, dkk. 2022:328). *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) juga mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual dibawah rata-rata, yaitu IQ dibawah 84 ke bawah berdasarkan tes (Sinaga, dkk. 2023:11187). Klasifikasi anak tunagrahita ada tiga kriteria yaitu: 1) Tunagrahita ringan IQ-nya 50 -

70, anak dengan tunagrahita ringan kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, tetapi masih memiliki kemampuan untuk berkembang di bidang akademik tetapi memerlukan pelayanan khusus. 2) Tunagrahita sedang IQ-nya 30 - 50, mereka tidak mampu dalam bidang akademik serta kemampuan komunikasi dan sosial yang terbatas tetapi masih mampu mengenali bahaya. 3) Tunagrahita berat IQ-nya kurang dari 30, anak dengan tunagrahita berat cenderung memiliki kesulitan merawat diri, selalu bergantung pada orang lain, kemampuan sosial yang terbatas dan tidak bisa mengenali bahaya. (Maulidiyah, 2020:94).

Anak tunagrahita juga merupakan merupakan anak bangsa yang berhak memperoleh pendidikan yang didukung dengan adanya pasal 31 ayat 1 UUD NRI Tahun 1945 tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara yang menyatakan “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” (Saputra.2016:4). Berdasarkan pernyataan tersebut membuktikan bahwa anak berkebutuhan khusus juga merupakan warga negara yang memiliki hak mendapat pendidikan dan pembinaan kemandirian agar dapat menjalankan fungsi sosialnya secara memadai di kehidupan masyarakat

Mandiri bagi anak tunagrahita artinya adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki. Jadi pencapaian kemandirian bagi anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada umumnya. Menurut Muliana yang dikutip oleh Astuti (2018:126) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian bagi anak tunagrahita adalah dapat dilatih merawat dirinya sendiri, koordinasi motorik masih sedikit terganggu, bisa mengetahui angka atau bahkan mengetahui macam warna serta beberapa suku kata.

Kemandirian terdiri dari tiga karakteristik yaitu: 1) kemandirian emosional artinya kemandirian yang berkaitan perubahan kedekatan hubungan emosional di antara individu; 2) kemandirian tingkah laku, yaitu kemampuan membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain serta mampu bertanggung jawab atas setiap keputusan; 3) kemandirian nilai, yaitu kemampuan memahami prinsip tentang benar dan salah serta apa yang penting dan tidak penting (Desmita, 2017:186-187).

Menurut Thoifah yang dikutip oleh Yaqin (2019:108) menyatakan bahwa akibat kurangnya kemandirian adalah seseorang cenderung bergantung pada orang lain, kurangnya kreatifitas, malas, kurang percaya diri dan sulit memecahkan masalahnya sendiri. Oleh sebab itu setiap orang harus memiliki kemandirian dalam dirinya agar dirinya bisa mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik dan lebih maju. Menurut Maccoby yang dikutip oleh Sa'diyah (2017:42) menyatakan bahwa mendorong

anak untuk membuat pilihan dan keputusan untuk diri sendiri dapat mengurangi rasa tidak mampu dan meningkatkan rasa mampu dan mengembangkan standar pencapaian yang logis. Kemandirian merupakan aspek yang tidak muncul secara tiba-tiba, perlu adanya usaha dan proses yang panjang agar kemandirian bisa melekat pada diri individu.

Anak tuna grahita perlu mendapatkan perhatian dan pendampingan secara khusus dari lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan Pasal 14 UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak juga mengamanatkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan dari pemerintah, masyarakat dan keluarga (Trisno, dkk. 2021:91).

Pemerintah kota Surabaya dalam upaya penanganan masalah Penyandang Kesejahteraan Sosial khususnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah membentuk Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kampung Anak Negeri Kalijudan yang menjadi wadah untuk menampung anak-anak berkebutuhan khusus untuk diberikan pembinaan. UPTD ini berdiri dibawah naungan Dinas Sosial Kota Surabaya yang mempunyai tugas menangani ABK, serta anak terlantar dengan tujuan agar kembali pulihnya rasa harga diri, kepercayaan diri dan tanggung jawab sosial serta kemajuan kemampuan ABK dalam menjalankan fungsi sosial secara wajar dalam kehidupan masyarakat (Grahani dkk., 2022:2).

Visi dari UPTD Kampung Anak Negeri yaitu terwujudnya anak-anak yang bermasalah sosial berperilaku normatif dan mandiri agar dapat menjalankan fungsi sosialnya secara memadai di kehidupan masyarakat serta terwujudnya kemandirian dan peningkatan taraf kesejahteraan sosial bagi ABK terlantar. Sedangkan Misi nya adalah 1) menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak bermasalah sosial dalam sistem Kampung Anak Negeri, 2) menumbuhkan kesadaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak-anak bermasalah sosial, 3) memfasilitasi tumbuh kembang, memotivasi, memberikan arahan untuk mengembangkan minat bakat yang dimiliki, 4) mencetak anak yang memiliki permasalahan sosial menjadi anak yang mandiri dan berperilaku normatif di masyarakat.

Berdasarkan visi misi tersebut membuktikan bahwa UPTD Kalijudan memang bersinergi untuk menjadikan anak asuhnya memiliki kemandirian dan perilaku yang baik. Kebaharuan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian yaitu pada penjabaran mengenai strategi UPTD Kalijudan dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita. Sebagaimana tertera dalam visi misi, sehingga selanjutnya akan diteliti kegiatan dan

program apa saja yang dijalankan untuk mewujudkan hal tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Agustus 2023, beberapa anak tunagrahita yang tinggal di UPTD Kalijudan cenderung masih bergantung pada pengasuh atau pendamping karena keterbatasan yang mereka miliki. Anak tunagrahita masih harus dalam pantauan dan membutuhkan perhatian lebih daripada anak normal pada umumnya. Mereka cenderung belum bisa mengurus diri, memelihara dan memimpin diri secara normal sehingga mereka harus dibimbing karena rentan terjerumus ke perilaku yang tidak baik. Meskipun sulit bagi mereka untuk memiliki kemandirian secara normal sesuai dengan perkembangan usianya, tetapi bukan berarti anak tunagrahita tidak mampu untuk belajar mandiri. Oleh sebab itu perlu adanya pendampingan kemandirian secara terus menerus. Tujuannya adalah jika suatu saat keluar ke lingkungan masyarakat anak tunagrahita dapat terlatih bertanggung jawab pada dirinya dan tidak merepotkan orang lain.

Rumusan masalah penelitian ini adalah strategi UPTD Kampung Anak Negeri dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita di Kalijudan Surabaya dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi UPTD Kampung Anak Negeri dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita di Kalijudan Surabaya dan mendeskripsikan faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta dapat menjadi sumbangan pengetahuan mengenai strategi dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita. Selain itu, juga diharapkan mampu menjadi tambahan wawasan untuk pembinaan anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pelajaran yang berarti bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak hidup secara memadai dalam kehidupan masyarakat.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:6), metode deskriptif kualitatif bersifat eksplorasi pada suatu lapangan studi untuk menghasilkan temuan dari permasalahan sosial yang ada. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih berfokus membahas dan mengamati permasalahan sosial dan fenomena sosial dari sebuah kasus yang kemudian data dari penelitian ini digambarkan

melalui kata-kata atau gambar dan selanjutnya akan dideskripsikan oleh peneliti sehingga mudah dipahami orang lain (Sugiyono, 2019:7). Hasil dari penelitian akan menunjukkan gambaran yang mendalam dan terperinci dari sebuah fenomena tentang strategi UPTD Kampung Anak Negeri dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita di Kalijudan Surabaya.

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Kampung Anak Negeri yang terletak di Mulyorejo, Jalan Villa Kalijudan Indah XV No. Kav. 2-4, Kalijudan, Surabaya. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena UPTD dijadikan wadah untuk membina ABK terlantar dengan berbagai program dan strategi yang khusus, hal tersebut karena pembinaan ABK berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Informan penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dipilih berdasarkan ketentuan tujuan penelitian dengan beberapa kriteria yaitu pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan. Dari kriteria tersebut maka terpilih beberapa informan penelitian yaitu Kepala UPTD Kalijudan, pendamping, dan beberapa anak tunagrahita. Penelitian ini melibatkan beberapa pihak terutama anak-anak sebagai subjek. Sebelum pengumpulan data, izin sudah harus diperoleh dari para pihak berwenang, setelah itu akan dijelaskan secara rinci tujuan penelitian, prosedur, dan manfaatnya. Data pribadi subjek akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan hanya untuk tujuan penelitian.

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana strategi UPTD Kalijudan dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita. Strategi yang dimaksud adalah serangkaian kegiatan yang rutin dilakukan untuk membangun karakter mandiri anak tunagrahita. Karakter mandiri yang dimaksud adalah mandiri secara perilaku.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ada tiga yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pertama, observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung kegiatan pembinaan yang dilakukan untuk membangun karakter mandiri pada anak asuhnya. Observasi dilakukan pada tanggal 15 Agustus-18 September 2023. Observasi ini bertujuan untuk melihat dalam kegiatan tersebut terdapat suatu pola strategi yang menarik atau juga terdapat kendala dalam proses pembentukan karakter anak tuna grahita. Sehingga peneliti bisa mendapat gambaran langsung mengenai strategi yang dilakukan UPTD Kalijudan dalam membangun karakter mandiri pada anak tuna grahita.

Kedua, wawancara dilakukan dengan semi-terstruktur artinya peneliti memiliki pedoman pertanyaan tetapi memiliki fleksibilitas untuk pemilihan urutan pertanyaan atau memperdalam pertanyaan berdasarkan respon

informan (Romdona, dkk. 2025:43). Wawancara ini juga dilakukan dengan beberapa informan yang sesuai dengan kriteria penelitian yaitu Ketua UPTD Kalijudan, pendamping, dan beberapa anak tunagrahita. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pedoman wawancara terkait strategi UPTD Kalijudan dalam membangun karakter mandiri anak tunagrahita.

Ketiga, dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumen atau data yang menunjang tujuan penelitian. Dokumen yang didapatkan dan berhubungan dengan penelitian berupa dokumen mengenai profil UPTD Kampung Anak Negeri, arsip foto kegiatan anak, serta beberapa foto dari instagram UPTD Kampung Anak Negeri. Dokumentasi dijadikan sebagai penguat data yang telah didapatkan dari proses observasi dan wawancara mendalam. Dokumentasi juga bisa membantu peneliti untuk menguji keabsahan data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data. Teknik triangulasi yang sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan terkait suatu informasi melalui waktu serta alat yang berbeda (Sugiyono. 2019:371). Dalam penelitian kualitatif hal tersebut dapat dicapai dengan 1) membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. 2) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019:321) yaitu dengan melewati tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Strategi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kampung Anak Negeri dalam Membangun Karakter Mandiri Pada Anak Tunagrahita di Kalijudan Surabaya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa UPTD Kalijudan memang memiliki strategi dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita. Mandiri bagi anak tunagrahita adalah adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki. Jadi pencapaian kemandirian bagi anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada umumnya. Oleh karena itu anak tunagrahita perlu mendapatkan perhatian dan pendampingan secara khusus dari orang terdekatnya. Hal tersebut juga didukung pernyataan Ibu

Eva selaku kepala UPTD Kampung Anak Negeri yang memaparkan bahwa:

“Membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita merupakan salah satu pembinaan yang dilakukan UPTD Kalijudan agar anak asuh dapat memperoleh kesejahteraan dan dapat menjalankan fungsi sosialnya secara memadai di kehidupan masyarakat. Latar belakang anak tunagrahita disini rata-rata anak yang bermasalah secara sosial karena ditelantarkan orangtua. Pembentukan karakter mandiri pada anak tunagrahita tidak bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya sehingga sikap mandiri harus diajarkan secara berkala dan terus menerus supaya terbiasa.” (Wawancara pada 15 Agustus 2023).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita seperti mengajari anak kecil yang belum mengenal dunia. Meskipun usia anak tunagrahita sudah di usia yang seharusnya bisa mandiri, tapi nyatanya dengan kemampuan intelegensi yang dimiliki mereka kesulitan untuk mempelajari dan melakukan hal-hal sendiri. Tantangan membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita jelas lebih sulit. Oleh sebab itu perlu adanya konsistensi terhadap kegiatan pembentukan karakter mandiri yang dilakukan UPTD yaitu dengan cara mengajarkan selayaknya orang tua yang selama 24 jam berada disekitar anak. Hal tersebut juga didukung pernyataan Ibu Eva selaku kepala UPTD Kampung Anak Negeri yang memaparkan bahwa:

“Banyak pihak yang membantu dalam penanganan anak tunagrahita di sini, tetapi pihak yang merawat anak secara langsung adalah pendamping karena mereka sudah seperti orang tua dan guru yang terjun langsung mengawasi dan membimbing anak-anak disini selama 24 jam.” (Wawancara pada 15 Agustus 2023).

Strategi membangun karakter mandiri memang melibatkan beberapa pihak, tetapi pendamping memiliki peran dalam mendidik anak tunagrahita. Hal tersebut dikarenakan pendamping tidak hanya berperan mendampingi saja, tetapi sudah seperti orang tua yang setiap hari hidup bersama. Pendamping merupakan orang yang setiap hari memantau, mendampingi dan membimbing anak tunagrahita agar dapat mandiri. Berikut merupakan strategi yang dilakukan UPTD Kalijudan dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita.

Pendekatan Terhadap Anak Tunagrahita

Pendekatan merupakan tahapan awal dalam strategi yang dijalankan di UPTD Kalijudan. Pendekatan terhadap anak tunagrahita bertujuan untuk membangun ikatan atau hubungan yang baik antara pendamping dan anak-anak. Apabila sudah terjalin hubungan yang baik maka akan memudahkan untuk memahami karakter dan mengungkap

permasalahan yang dihadapi anak sehingga mampu diputuskan langkah yang tepat dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita. Selain itu pendekatan juga berguna untuk menciptakan sikap taat dan patuh anak tunagrahita pada pendamping dan para pegawai UPTD. Hal tersebut juga didukung pernyataan Bapak Muzamil Riadi selaku koordinator pendamping yang menyatakan bahwa:

“Anak-anak yang masuk disini itu rata-rata anak yang bermasalah sosial. Oleh sebab itu kami melakukan proses pendekatan dengan cara mengajak berbincang dan mengamati perilakunya untuk mengetahui latar belakang dan karakternya supaya bisa menentukan bagaimana cara membimbing anak tersebut. Selain itu disini juga kadang tiap bulan sekali itu ada pemeriksaan kesehatan rutin dan biasanya bawa psikiater untuk mengetahui kondisi anak tunagrahita.” (Wawancara 15 Agustus 2023).

Dari pernyataan tersebut bisa dilihat bahwa pendekatan merupakan langkah awal yang penting untuk memahami karakter anak-anak tunagrahita. Pendekatan yang dilakukan pendamping ini misalnya mengajak anak tunagrahita bercerita saat akan tidur untuk membangun kedekatan emosional layaknya orang tua sehingga pendamping bisa memahami kondisi anak. Selain itu pendamping juga melakukan pendekatan dengan cara mengamati kemampuan anak dan karakter anak dalam penerimaan pembelajaran untuk menentukan langkah yang efektif untuk melakukan pendampingan. UPTD Kalijudan juga biasanya mendatangkan psikiater untuk memeriksa kondisi anak tunagrahita baik secara sosial maupun psikologisnya. Hal tersebut dikarenakan setiap anak tunagrahita di UPTD memiliki keterbatasan dan IQ yang berbeda sehingga tingkatan kemandirian anak tersebut juga berbeda. Sehingga pendekatan yang dilakukan juga berbeda disetiap anak tunagrahita. Hal tersebut juga didukung pernyataan Bapak Faruk selaku pendamping yang menyatakan bahwa:

“Pendekatan yang dilakukan untuk membangun kemandirian jelas berbeda. Misalnya antara anak dengan tunagrahita ringan dan berat disesuaikan dengan kemampuan dan kenyamanan anak. Anak yang ringan masih nyambung diajak ngobrol, tetapi untuk anak yang berat biasanya lebih ekstra mendidiknya, biasanya dengan cara memberi contoh yang mudah dipahami anak tersebut. Yang jelas mereka selalu diajari untuk bersikap kekeluargaan jika ada anak yang tidak bisa maka yang bisa akan membantu.” (Wawancara 18 Agustus 2023).

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa pendekatan untuk memahami karakter mandiri anak tunagrahita selalu mengutamakan kemampuan dan kenyamanan anak. Beberapa anak tunagrahita memang

memiliki tingkat kemandirian yang berbeda-beda misalnya ada yang bisa menggunakan toilet secara mandiri tetapi ada yang bahkan tidak bisa membersihkan dirinya sendiri. Sehingga UPTD Kalijudan melakukan pendekatan dengan maksud mengelompokkan anak-anak tersebut berdasarkan kemampuan yang dimiliki dan permasalahan yang dihadapi. Pendekatan yang dilakukan pendamping adalah secara kekeluargaan dan saling tolong menolong antar sesama teman. Mengingat latar belakang anak tunagrahita adalah anak-anak bermasalah sosial yang kurang kasih sayang orang tua, maka pendamping melakukan pendekatan selayaknya orang tua agar anak tersebut memiliki naluri untuk taat dan patuh pada saat pembelajaran mengenai kemandirian.

Menumbuhkan Sikap Tidak Tergantung Pada Orang Lain

Tidak tergantung pada orang lain merupakan salah satu indikator seseorang bisa dikatakan mandiri. Tetapi indikator keberhasilan sikap tidak ketergantungan antara anak normal dengan anak tunagrahita tentu tidak bisa disamakan. Begitu pula menumbuhkan sikap ketidaktergantungan pada anak tunagrahita jelas memerlukan cara yang khusus dan dilakukan secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama agar hasil yang didapatkan lebih memuaskan. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Pak Zamil Riadi selaku koordinator pendamping bahwa:

“Anak-anak kebanyakan memang masih membutuhkan orang dewasa, tetapi semua disesuaikan tergantung keadaan dan kemampuan mereka sendiri. Ada anak yang bisa melakukan tugasnya sendiri dan ada anak yang masih harus dibantu. Tetapi karena kemampuan berpikir mereka yang tidak sesuai dengan usianya maka tetap kami dengan cara melakukan semua tugas bersama serentak agar mereka mencontoh anak yang bisa. Karena anak-anak pada umumnya belum tau sebab akibat dari perbuatan positif dan negatif. Jadi masih selalu membutuhkan pantauan orang tua untuk mengawasi mereka. ”. (Wawancara, 15 Agustus 2023).

Hal serupa juga dipaparkan oleh Pak Faruk selaku pendamping yang menyatakan bahwa:

“Jadi di UPTD ini ada 3 golongan yaitu sudah pinter banget itu tingkat A ada sekitar 50%. Kalau yang tingkat A ini golongan yang aktif berkegiatan di luar UPTD. Yang kedua adalah tingkat B sekitar 30% ini masih was was seperti harus diikuti dan dipantau, golongan ini biasanya belum tau mana yang positif dan negatif. Kemudian yang ketiga adalah tingkat C sekitar 20%, golongan ini adalah golongan yang kemandiriannya kurang karena masih pakai pampers. (Wawancara, 18 Agustus 2023).

Dari dua pernyataan diatas dapat dilihat bahwa anak-anak di UPTD Kalijudan memiliki tingkat kemandirian yang berbeda-beda tergantung jenis keterbatasan yang

anak-anak miliki. Menumbuhkan sikap ketidaktergantungan pada diri anak tunagrahita memang hal yang membutuhkan ketelatenan dan kesabaran dari para pendamping.

Strategi yang dilakukan untuk menumbuhkan ketidaktergantungan bagi para anak tunagrahita memang difokuskan agar anak bisa secara mandiri mengurus kebersihan diri sendiri dan barang-barang yang dimiliki tanpa menyusahkan orang lain. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Pak Faruk selaku pendamping yang menyatakan bahwa:

“Jadi untuk melatih agar anak mampu belajar tidak bergantung ke orang lain itu yang pertama memberikan kata-kata semangat positif kalau mereka pasti mampu melakukan sendiri. Lalu yang kedua itu setiap hari ada jadwal kegiatan rutin dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Nah, anak-anak ini memiliki tugas yang dibiasakan untuk dikerjakan sendiri misalnya membereskan kamar tidur dan mencuci piring, mencuci pakaian masing-masing dan lain-lain. Anak-anak ini juga selalu melakukan kegiatan tersebut bersama-sama, sehingga diharapkan anak yang kurang mandiri, bisa mencontoh atau meniru anak yang kemandiriannya sudah lebih baik”. (Wawancara, 18 Agustus 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa strategi untuk menumbuhkan sikap tidak bergantung ke orang lain adalah dengan memberikan semangat dan energi positif melalui kata-kata yang diberikan oleh pendamping. Di UPTD juga diterapkan kebiasaan rutin untuk mengurus kebersihan diri sendiri, hal tersebut dilakukan agar anak tunagrahita tidak selalu mengandalkan pendamping untuk mengurus dirinya. Pada dasarnya anak-anak tunagrahita lebih suka belajar sambil bermain, maka untuk lebih menciptakan suasana yang menyenangkan seluruh kegiatan tersebut dilakukan bersama anak-anak yang lain agar apa yang diajarkan oleh pendamping bisa lebih melekat di otak mereka.

Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab

Salah satu indikator keberhasilan tumbuhnya karakter mandiri pada anak tunagrahita adalah mereka mampu bertanggung jawab atas tubuhnya sendiri.. Rasa tanggung jawab anak tunagrahita dilatih dengan pemberian tugas yang rutin harus mereka lakukan setiap hari. Tugas ini bukan sesuatu yang memiliki kesulitan tingkat tinggi karena tugas yang diberikan bertujuan agar anak tunagrahita mampu bertanggung jawab untuk merawat diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak Faruk selaku pendamping yang menyatakan bahwa:

“Anak-anak ini dilatih bertanggung jawab dengan diberikan tugas dari mulai bangun pagi mulai dari membersihkan badan ada yang sendiri ada yang dimandikan dan juga ada yang dibantu sama temannya untuk anak dengan gangguan saraf.

Pendamping juga membantu mengontrol anak-anak supaya bersih. Setelah mandi pagi barulah membersihkan tempat tidur, mencuci baju, menjemur pakaian, menata makanan, bersih ruangan makan, mencuci piring, mengeringkan piring dengan lap, menata piring di rak makan, ambil jemuran, melipat pakaian dan ditata di lemari, biasanya juga ada kegiatan membersihkan lingkungan UPTD yang dilakukan secara bersama-sama. Semua hal tersebut diusahakan untuk dilakukan sendiri agar anak tunagrahita mampu bertanggung jawab merawat diri sendiri”. (Wawancara, 18 Agustus 2023).

Dari pernyataan diatas membuktikan bahwa membangun rasa tanggung jawab pada anak tunagrahita sangat penting. Pemberian tugas merawat diri sendiri merupakan langkah awal yang perlu dilakukan secara terus menerus agar rasa tanggung jawab mampu tertanam dalam kebiasaan anak. Pemberian tugas dan tanggung jawab yang dilakukan secara bersama-sama akan menciptakan suasana menyenangkan di antara para anak karena mereka akan saling membantu dan belajar bersama. Para pendamping juga selalu melakukan pengawasan agar kegiatan berjalan lancar dan teratur.

Selain menumbuhkan rasa tanggung jawab merawat diri sendiri, para anak asuh juga diajarkan untuk memiliki tanggung jawab sebagai umat beragama. Cara yang dilakukan adalah mengajarkan pengertian sholat, tata cara sholat dan cara mengaji. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak Muzamil Riadi selaku koordinator pendamping yang menyatakan bahwa:

“Anak-anak disini semua beragama islam, jadi mereka diajarkan tata cara sholat dan mengaji. Lalu mereka juga dibiasakan melakukan sholat secara berjamaah, kemudian mereka mendapat ceramah dan tausiyah setelah itu belajar ngaji bersama. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka sebagai umat islam”. (Wawancara, 15 Agustus 2023).

Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa menegaskan tanggung jawab sebagai umat beragama diharapkan dapat meningkatkan moral anak tunagrahita sehingga mampu membedakan yang benar dan yang salah. Anak memang tidak akan langsung paham apa yang diajarkan, dan meskipun paham tapi cepat lupa karena keterbatasan, tetapi jika diajarkan dan dibiasakan secara terus menerus diharapkan mampu tertanam dalam diri anak tunagrahita.

Pembiasaan

Pembiasaan merupakan usaha yang penting dalam proses membangun karakter mandiri pada anak. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual sehingga perlu adanya pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang baik dilakukan sendiri maupun bersama anak lainnya. Hal tersebut juga

diperkuat oleh pernyataan bapa Muzamil Riadi selaku koordinator pendamping yang menyatakan bahwa:

“Anak di UPTD Kalijudan kebanyakan tanpa keluarga. Jadi mereka seperti liar pada saat di jalanan. Saya artikan liar maksudnya mereka itu tidak bisa mandiri seperti anak pada umumnya. Misalnya tidak tahu harus buang kotoran kemana, mandi gimana. Jadi awalnya mereka tidak terbiasa seperti itu. Dan pendampingan disini menggunakan sistem pembiasaan. Anak-anak dilatih untuk terbiasa mengatur dan merawat dirinya sendiri dulu, kalau ada yang tidak bisa maka yang lain akan saling membantu.”(Wawancara 15 Agustus 2023).

Dari pernyataan diatas membuktikan bahwa UPTD Kalijudan menggunakan sistem pembiasaan untuk melatih karakter mandiri pada anak tunagrahita. Anak-anak memiliki tidak mendapat perhatian dari orang tua dan hidup liar di jalanan jadi saat berada di lingkungan UPTD mereka diajarkan kemandirian dengan menggunakan metode pembiasaan misalnya diajarkan terbiasa membersihkan diri diri sendiri. Hal tersebut juga didukung pernyataan bapak Faruk selaku pendamping yang menyatakan bahwa:

“Pembiasaan kemandirian bagi anak tunagrahita itu penting. Apalagi beberapa anak sebelum masuk di UPTD ada yang sama sekali tidak kenal namanya toilet. Maka dari itu meskipun belum semua anak disini secara sempurna mengenal toilet dan bisa membersihkan diri sendiri, tetapi beberapa dari mereka banyak yang sudah mengerti karena dibiasakan berulang-ulang setiap hari dan kalau lupa menyiram toilet maka akan ditegur oleh pendamping.” (Wawancara 18 Agustus 2023).

Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang penting untuk membentuk karakter mandiri pada anak tunagrahita. Keterbatasan anak tunagrahita menyebabkan beberapa dari mereka tidak bisa mandi dan menggunakan toilet dengan benar, oleh sebab itu kemandirian utama yang diajarkan UPTD Kalijudan adalah membiasakan membersihkan diri sendiri. Meskipun strategi pembiasaan memerlukan waktu yang lama karena kemampuan anak tunagrahita yang terbatas tetapi pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang dan terus menerus diharapkan akan melekat pada otak anak sehingga mereka bisa tanpa disuruh mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Penerapan *Reward* dan *Punishment*

Pemberian reward adalah salah satu strategi ampuh untuk membuat anak semangat untuk mengikuti aturan para pendamping. Anak memang sangat suka menerima reward yang diberikan oleh para pendamping. Oleh sebab itu mereka secara tidak langsung akan berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan agar mendapat reward. Reward yang diberikan bukan sesuatu yang mewah tetapi bagi anak

tunagrahita yang kurang kasih sayang, mendapat perhatian lebih dari pendamping akan membuat mereka sangat senang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak Muzamil Riadi selaku koordinator pendamping yang menyatakan bahwa:

“*Reward* itu biasanya dalam bentuk bahasa tubuh seperti dikasih jempol itu anak-anak sudah senang. Untuk *reward* ini harus dilakukan pendekatan dulu agar tau kesenangan mereka apa. Biasanya paling senang itu dikasih makanan ketika mereka mau mengerjakan sesuatu yang baik, mau belajar, atau intinya pintar lah nanti dikasih kerupuk atau nanti porsi makanannya ditambah. Kalau dari bahasa tubuh itu tos atau jempol keatas”.(Wawancara, 15 Agustus 2023).

Dari pernyataan tersebut membuktikan *reward* sangat berperan dalam meningkatkan semangat anak tunagrahita. *Reward* pemberian jempol ke atas jika mereka melakukan sesuatu yang baik merupakan hal sederhana yang membuat mereka bahagia. Pada dasarnya mereka layaknya anak kecil yang selalu suka di apresiasi. Bahasa tubuh *tos* atau jempol ke atas merupakan salah satu kebiasaan yang ada di UPTD untuk mengapresiasi suatu hal yang baik. Selain itu *reward* pemberian makanan dengan porsi lebih juga merupakan hal yang paling ampuh membuat mereka semangat belajar dan mengerjakan tugasnya. Oleh sebab itu dengan adanya *reward* anak akan secara senang dan sukarela melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara mandiri sesuai aturan yang ada.

Punishment atau hukuman diberikan apabila anak tunagrahita melakukan hal yang kurang baik seperti melanggar aturan atau tidak patuh ke pendamping. Pada dasarnya anak tunagrahita merupakan anak yang berasal dari lingkungan luar yang liar sehingga tidak mudah untuk diajarkan kemandirian. Kekurangan anak tunagrahita tersebut menyebabkan pada pelaksanaan kegiatan membangun kemandirian anak pasti ditemukan kendala seperti anak membantah dan tidak bisa diatur. Oleh sebab itu pemberian *punishment* berguna untuk memberi peringatan dan bentuk ketegasan pendamping dalam mendidik anak tunagrahita. hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Pak Muzamil Riadi selaku koordinator pendamping yang menyatakan bahwa:

“Kalau sedang berbuat tidak baik itu jempol kebawah atau jika keterlaluan ya diperingati atau dinasehati. Karena pada dasarnya anak sini itu kalau di sini bisa diatur sesuai aturan UPTD. Tapi kalau sudah kembali ke lingkungan luar dan kurangnya perhatian dari orang dewasa maka mereka akan kembali liar”.(Wawancara, 15 Agustus 2023).

Dari pernyataan di atas membuktikan bahwa peran ketegasan pendamping sangat berpengaruh untuk mengatur karakter anak tunagrahita. Pada dasarnya anak tunagrahita selamanya akan membutuhkan pendampingan orang dewasa. Lingkungan dimana anak tinggal sangat

berpengaruh terhadap karakter anak tunagrahita. Oleh sebab itu sangat wajar jika anak sering memunculkan sifat liar dan sulit diatur. Pemberian peringatan dan nasehat jika anak berbuat salah akan memberi efek takut jika berbuat tidak baik. Pemberian jempol ke bawah jika anak melakukan hal kurang baik juga ampuh sebagai peringatan bagi anak tunagrahita. Meskipun dalam pelaksanaan kegiatan membangun kemandirian anak seringkali anak tetap seringkali lupa aturan tetapi dengan pemberian *punishment* terbukti mampu mengurangi perilaku liar anak tunagrahita.

Mewadahi dan Mengembangkan Potensi Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita memang memiliki kekurangan dalam intelegensi, tetapi UPTD Kalijudan selalu berusaha untuk menggali kelebihan dari para anak tersebut. Usaha mewadahi dan mengembangkan potensi anak tunagrahita bertujuan agar anak tersebut memiliki nilai diri agar bisa meningkatkan kualitas hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak Faruk selaku pendamping yang menyatakan bahwa:

“Sekarang ini sedang disibukkan dengan kegiatan yang mengasah otak agar selalu aktif untuk berfikir, tidak malas dan tidak cenderung melakukan kenakalan. Kegiatan yang dimaksud adalah seperti melukis, menjahit, menyanyi, bikin sablon, olahraga. Dan kebetulan sudah satu tahun lebih anak-anak ini sudah bergerak dibidang kegiatan bersama anak-anak yang diluar umum, maksudnya diluar umum itu anak yang lainnya seperti tunagrahita, tuna rungu, tunawicara digabung menjadi satu di Rumah Anak Prestasi (RAP) yang bertempat di semolowaru”. (Wawancara, 18 Agustus 2023).

Pernyataan diatas membuktikan bahwa anak tunagrahita diberikan banyak kegiatan untuk mengetahui minat dan bakatnya dalam bidang apa. Misalkan anak tersebut tertarik dalam hal melukis maka kegiatan tersebut akan lebih dikhususkan untuk didalami anak agar bisa lebih dikembangkan lagi. Pendamping menyatakan sudah banyak lukisan dari anak yang dibeli oleh Bapak Walikota Surabaya dan orang-orang lain.

Selain mendapat pembimbingan di UPTD Kalijudan, para anak tunagrahita juga mendapatkan bimbingan untuk mengembangkan diri dan belajar dengan anak tunagrahita di luar UPTD. Rumah Anak Prestasi (RAP) yang beralamat di Jalan Nginden Semolo No. 23, Surabaya merupakan tempat yang disiapkan untuk berkumpulnya anak-anak disabilitas Surabaya dalam mengembangkan bakat dan kreativitasnya. RAP menjadi tempat berkumpulnya komunitas anak-anak yang istimewa di Surabaya. Melalui komunitas ini mereka diharapkan mampu memiliki keyakinan, kemandirian, dan percaya

diri. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Pak Faruk yang menyatakan bahwa:

“RAP ini tempat belajarnya anak berkebutuhan khusus tapi tidak menetap atau tidak menginap. Anak asuh kita ini diantar jemput. Nah kalau anak yang diluar sana itu diantar jemput sama orang tua masing-masing. Jadi disana anak asuh bisa bertemu dan belajar dengan ABK lainnya dari lingkungan luar UPTD misalnya anak yang dirawat di rumah orang tuanya sendiri.” (Wawancara, 18 Agustus 2023).

Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa anak tunagrahita mendapat kesempatan mendapatkan pembelajaran di luar lingkungan UPTD dengan maksud agar anak mampu berkembang dan membaaur dengan lingkungan lain. RAP bisa disebut dengan tempat untuk mengembangkan kemampuan dan bakat para anak tunagrahita karena disana dilengkapi ruang terapi wicara, ruang pembelajaran, minimarket, belajar seni musik hingga membuat batik. Meskipun di UPTD sendiri ada beberapa kegiatan untuk mengembangkan bakat anak tunagrahita tetapi dengan adanya RAP diharapkan mampu lebih menyempurnakan usaha untuk mengembangkan bakat dan kemampuan anak tunagrahita.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Karakter Mandiri Pada Anak Tunagrahita di Kalijudan Surabaya

Faktor Pendukung

Dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita, terdapat beberapa faktor pendukung yang membantu proses pelaksanaan agar tercipta hasil yang baik yaitu sebagai berikut.

Kebijakan UPTD Kalijudan

Dalam pelaksanaan kegiatan membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita, kebijakan UPTD Kalijudan sangat membantu dalam keberhasilan strategi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Eva selaku kepala UPTD Kampung Anak Negeri yang memaparkan bahwa:

“Kebijakan yang ada di UPTD Kalijudan pastinya selalu mendukung untuk membangun kemandirian anak tunagrahita. Contohnya dengan pemenuhan kebutuhan pokok dan memberikan bimbingan seperti bimbingan mental perilaku, bimbingan spiritual, dan pengembangan bakat keterampilan”. (Wawancara, 15 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, kebijakan yang dilakukan UPTD memiliki peran penting dalam keberhasilan membangun karakter mandiri anak tunagrahita. Bimbingan dan pelayanan tentunya diajarkan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan agar semua usaha dapat mendapat hasil yang memuaskan. Kegiatan bimbingan mental perilaku dan spiritual biasanya dilakukan setiap hari dengan melalui pembiasaan. Anak akan diberikan tugas dan tanggung jawab yang sama agar

alam bawah sadar mereka dapat merekam hal yang dilakukan secara berulang-ulang diajarkan. Sedangkan pengembangan bakat dan keterampilan biasanya dilakukan dengan memberikan pelatihan musik, melukis, kerajinan tangan, olahraga dan lain-lain.

Pernyataan diatas juga didukung dengan hasil wawancara dengan Pak Muzamil Riadi selaku koordinator pendamping yang menyatakan bahwa:

“Dukungan dari kepala UPTD sangat berperan penting dalam kegiatan membangun karakter mandiri karena beliau sebagai penentu kebijakan jadi kegiatan-kegiatan yang bersifat positif untuk kemandirian anak disini akan didukung. Selain itu, juga diperlukan kolaborasi yang baik antara pendamping dan anak asuh agar kebijakan berjalan baik”. (Wawancara, 15 Agustus 2023).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kepala UPTD sangat mendukung kegiatan positif yang membangun karakter mandiri anak tunagrahita melalui penentuan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam strategi membangun karakter mandiri anak tunagrahita sesuai visi dari UPTD Kalijudan. Selain itu, kolaborasi yang baik antara pendamping dan anak tunagrahita sangat berperan penting dalam keberhasilan kebijakan karena mereka adalah pelaksana kebijakan. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan pembiasaan yang ditugaskan oleh penentu kebijakan dan kemudian dilakukan secara kompak oleh pendamping sebagai pengasuh dan anak tunagrahita sebagai anak asuh.

Fasilitas UPTD Kalijudan

Fasilitas yang mendukung merupakan faktor yang penting agar dapat dimanfaatkan sebagai sarana membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita. UPTD Kalijudan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk mengembangkan bakat dan keterampilan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Pak Muzamil Riyadi selaku koordinator pendamping yang menyatakan bahwa:

“Fasilitas yang mendukung disini misalnya ada anak yang minat pada musik ya kita fasilitasi dengan sediakan alat-alat musik, kalau ada anak yang minat melukis ya kita sediakan alat lukis, atau anak yang minat fotografi ya kita sediakan kamera. Intinya kita selalu mendukung minat dan bakat mereka agar selalu berkembang”. (Wawancara, 15 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan jika fasilitas yang disediakan oleh UPTD merupakan faktor yang sangat mendukung dalam mengembangkan karakter mandiri anak tunagrahita. Pihak UPTD selalu menyediakan fasilitas sesuai dengan kebutuhan para anak. Contohnya untuk anak yang tertarik pada seni musik akan disediakan alat musik yang mendukung minat dan bakat mereka.

Selain itu, di UPTD juga disediakan fasilitas untuk menunjang agar anak tunagrahita mampu secara mandiri

menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan pak Faruk selaku pendamping yang menyatakan bahwa:

“Kemandirian yang diutamakan adalah mampu menjaga kebersihan diri dulu baru sekitarnya. Fasilitas yang disediakan disini untuk mendukung tersebut misalnya menyediakan alat perlengkapan mandi, perlengkapan mencuci pakaian dan alat makannya sendiri, serta perlengkapan untuk menjaga kebersihan lainnya”. (Wawancara, 18 Agustus 2023).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa UPTD memberikan fasilitas untuk mendukung kemandirian anak tunagrahita dalam menjaga kebersihan diri berupa menyediakan perlengkapan mandi, perlengkapan mencuci pakaian, dan perlengkapan mencuci piring. Hal tersebut sediakan dalam jumlah sesuai dengan kebutuhan anak jadi setiap anak dapat melakukan kegiatan bersama anak asuh yang lain.

Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita yang patuh dan bisa menerima pembinaan kemandirian menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan kebijakan. Anak tunagrahita memang memiliki keterbatasan dalam hal intelegensi atau kecerdasan. Tetapi tidak menutup kemungkinan beberapa dari anak tunagrahita mampu menerima latihan kemandirian yang dilakukan UPTD Kalijudan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Pak Muzamil Riyadi selaku koordinator pendamping yang menyatakan bahwa:

“Anak-anak ini memang cenderung susah menerima pembelajaran tetapi dengan pemberian reward berupa gestur jempol ke atas maka mereka akan semangat mengikuti latihan kemandirian. Misalnya mereka sudah bisa membereskan tempat tidur dan peralatan makan mereka sendiri maka akan diberi pujian dan biasanya porsi makan mereka juga akan di lebihi”. (Wawancara, 15 Agustus 2023).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak cenderung semangat mengikuti latihan kemandirian jika diberikan reward berupa gestur jempol ke atas atau diberi porsi makan tambahan. Hal tersebut terjadi karena anak tunagrahita berasal dari lingkungan yang jarang mendapat perhatian orang dewasa, sehingga mereka akan senang melakukan kegiatan yang menghasilkan reward dan pujian dari para orang dewasa. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh pak Faruk yang menyatakan bahwa:

“Anak-anak jika diajarkan secara terus menerus pasti secara tidak sadar akan melakukan hal-hal karena terbiasa. Oleh sebab itu kami melakukan pendampingan secara terus menerus agar anak terbiasa melakukan hal secara mandiri”. (Wawancara, 18 Agustus 2023).

Dalam mendidik anak tunagrahita menjadi anak yang mandiri, UPTD Kalijudan juga menerapkan pendampingan secara terus menerus karena kelemahan anak tunagrahita cenderung cepat lupa apa yang diajarkan oleh sebab itu pendampingan secara terus menerus perlu dilakukan agar karakter kemandirian mampu tertanam dalam diri anak tunagrahita dan secara tidak sadar anak tersebut akan melakukan kegiatan secara mandiri karena terbiasa.

Kerjasama Antar Pendamping

Dalam membangun karakter mandiri peran pendamping sangat penting karena pendamping sudah seperti orang tua bagi anak tunagrahita. Di UPTD Kalijudan terdapat 9 pendamping yang jam kerjanya dibagi dengan sistem shift. Meskipun terdapat perbedaan dalam pola asuh antar para pendamping dalam mendidik anak tunagrahita tetapi tujuan mereka tetap sama agar anak tunagrahita dapat berkembang kearah yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan pak Faruk selaku pendamping yang menyatakan bahwa:

“Kerja sama yang baik sangat diperlukan untuk mendidik anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki cara penanganan yang berbeda dan para pendamping memiliki pola asuh yang berbeda. Jadi kalau ada anak yang membuat ulah maka para pendamping akan melakukan koordinasi atau berdiskusi dengan pendamping lain untuk menentukan penanganan yang tepat untuk anak tunagrahita tersebut”.(Wawancara, 18 Agustus 2023).

Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa kerjasama yang baik antar para pendamping dibutuhkan karena membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita bukanlah hal yang mudah. Apalagi jika dihadapkan dengan perbedaan karakter anak dan perbedaan pola asuh pendamping maka dibutuhkan kerjasama yang baik dan tepat agar tujuan untuk membangun karakter mandiri anak tunagrahita dapat tercapai.

Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat dalam strategi membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita adalah ada beberapa anak tunagrahita yang tidak mau patuh dan masih sulit menerapkan perilaku mandiri. Seperti yang diketahui bahwa anak tunagrahita kemampuan berpikirnya berbeda dengan anak seusianya sehingga proses membangun karakter anak tidak bisa berhasil sepenuhnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan pak Faruk selaku pendamping yang menyatakan bahwa:

“Yang menghambat itu kadang ada anak yang tidak fokus dan cepat lupa kalau diajari. Ada juga anak yang membangkang kalau di kasih tau. Anak-anak yang seperti ini kadang mengajak teman-temanya

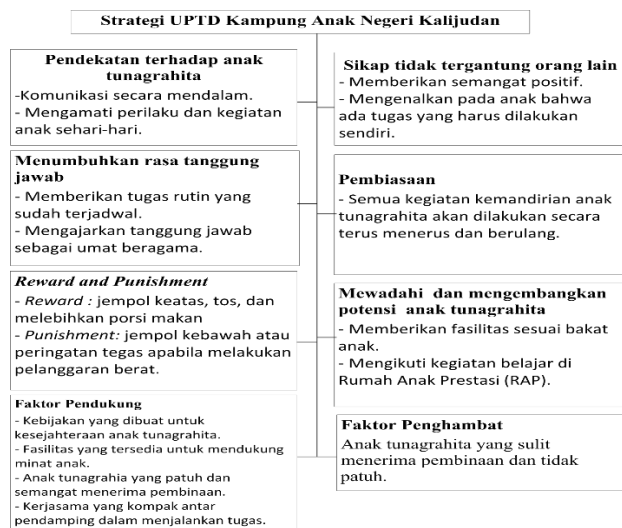
untuk mengobrol atau guyon pada saat pembelajaran, jadi hal tersebut menghambat pembelajaran. Tapi nanti kalau sudah di tegasi sama pendamping mereka nurut lagi”(Wawancara 18 Agustus 2023).

Dari pernyataan tersebut dapat membuktikan bahwa faktor yang menghambat kegiatan adalah anak tersebut yang tidak bisa fokus jika diajari seperti bicara sendiri atau dengan temannya dan juga biasanya tidak menaati aturan yang ada sehingga kegiatan pendampingan tidak bisa berjalan dengan lancar. Hal yang serupa juga disampaikan oleh pak Muzamil Riadi selaku koordinator pendamping yang menyatakan bahwa:

“Mendidik anak tunagrahita memiliki tantangan yang tidak mudah apalagi kalau ada anak yang kabur. Anak yang kabur ini kadang tidur luntang lantung di jalanan atau masjid. Kadang ada yang sampai mengganggu ketentraman warga. Tapi untungnya dikembalikan lagi ke UPTD sama warga sekitar yang menemukan anak tersebut. Nah, menghadapi anak yang seperti ini yang menjadi tantangan bagi pelaksanaan pembinaan disini”. (Wawancara 15 Agustus 2023).

Hal tersebut membuktikan bahwa faktor yang menghambat pendampingan bagi anak tunagrahita adalah anak yang mencoba kabur. Anak yang mencoba kabur biasanya terbiasa liar di jalanan sehingga kurang bisa menerima aturan disiplin dari UPTD Kalijudan dan memilih kabur. Menghadapi anak yang tidak mau menurut adalah sebuah tantangan. Oleh sebab itu, untuk menghadapi tantangan tersebut UPTD Kalijudan bersinergi dan terus berusaha melakukan yang terbaik pada setiap kegiatan pembinaan anak tunagrahita.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka strategi UPTD Kalijudan dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita dapat dicermati pada bagan di bawah:



Bagan 1. Strategi UPTD Kalijudan dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka ditemukan banyak informasi terkait strategi UPTD Kampung Anak Negeri Kalijudan dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita. Menurut data yang diperoleh dari Bapak Muzamil Riadi selaku koordinator pendamping, latar belakang anak tunagrahita adalah anak yang terlantar atau anak yang *broken home* dan kurang mendapat perhatian orang tua. Beberapa dari anak tersebut ada juga yang mengganggu ketentraman warga sehingga diserahkan ke pihak UPTD Kalijudan.

Anak tunagrahita yang terlantar belum bisa hidup mandiri dan bahkan kesulitan merawat kebersihan diri karena keterbatasan dimiliki. Sehingga beberapa dari mereka terlibat hal-hal negatif untuk bertahan hidup seperti mencuri, dieksploitasi orang-orang tidak bertanggung jawab dan lain-lain. Dari masalah inilah UPTD Kalijudan berusaha untuk membina anak-anak tersebut untuk memiliki kemandirian dan anak bisa tumbuh dalam lingkungan yang baik. Ada beberapa strategi yang digunakan untuk membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita yang akan dijelaskan di bawah ini.

Strategi yang pertama, yaitu melalui pendekatan terhadap anak tunagrahita. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kedekatan emosional antara pendamping dan anak. Selain itu pendekatan juga digunakan untuk memahami karakter anak agar bisa menentukan pembinaan yang tepat untuk mengatasi masalah anak tersebut. Pendekatan ini biasanya dilakukan dengan cara mengajak anak berkomunikasi, bercerita saat akan tidur serta mengamati perilaku anak sehari-hari agar dapat dipahami karakter dari masing-masing anak.

Strategi yang kedua, yaitu menumbuhkan sikap tidak tergantung orang lain. Hal ini bertujuan agar anak mampu merawat diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Indikator keberhasilan pembinaan ini juga tidak bisa disamakan pada anak normal pada umumnya. Menurut data dari Pak Faruk selaku pendamping, keberhasilan strategi ini dilihat dari anak yang mampu menjaga kebersihan diri sendiri seperti misalnya mandi dan menggunakan toilet tanpa dibantu orang lain. Menumbuhkan sikap tidak bergantung dengan orang lain biasanya dilakukan dengan memberikan kata positif dan motivasi kalau mereka mampu dan bisa sendiri. Selanjutnya, mengenalkan tugas yang menjadi kegiatan rutin dan harus diselesaikan mandiri tetapi serentak bersama-sama agar anak yang tidak bisa mampu mencontoh anak yang bisa.

Strategi yang ketiga, yaitu menumbuhkan rasa tanggung jawab anak. Tanggung jawab merupakan hal yang penting karena merupakan salah satu indikator

karakter mandiri. Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak tunagrahita difokuskan agar anak bertanggung jawab atas dirinya sendiri. UPTD Kalijudan memberikan tugas kepada setiap anak dan dilakukan secara rutin dengan harapan anak akan terlatih dan terbiasa bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan. Tugas tersebut diantaranya membersihkan kamar sendiri, mencuci dan menata baju sendiri, mencuci piring sendiri, dan lain-lain. Meskipun mereka mengerjakan tugasnya masing-masing sendiri tetapi tetap dilakukan serentak bersama anak-anak lain agar mereka lebih semangat. Kemudian rasa tanggung jawab mereka sebagai umat islam juga ditumbuhkan dengan cara diajari mengaji, sholat berjamaah dan diberi ceramah oleh pendamping.

Strategi yang keempat, yaitu melalui pembiasaan. Membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita tidak bisa jika hanya dilakukan sekali. Keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita membuat pendamping harus melakukan pendidikan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Menurut Bapak Faruk selaku pendamping, pembiasaan pada anak tunagrahita difokuskan pada kebersihan diri dan menggunakan toilet secara mandiri.

Strategi yang kelima, yaitu penerapan *reward* dan *punishment*. Pemberian *reward* dilakukan apabila anak melakukan hal yang baik dan mematuhi aturan yang ada. *Reward* biasanya dalam bentuk bahasa tubuh seperti jempol keatas atau tos. Selain itu bisa juga dengan menambahkan porsi makanan atau camilan. *Punishment* diberikan jika anak melakukan hal yang buruk seperti bertengkar atau melanggar aturan. *Punishment* bisa berupa diberikan jempol kebawah atau berupa peringatan yang tegas kepada anak tunagrahita. Penerapan strategi ini cukup ampuh untuk melatih kemandirian anak karena anak yang mengerti akan berlomba-lomba melakukan kebaikan dan takut jika melanggar aturan.

Strategi yang keenam, yaitu mewadahi potensi anak tunagrahita. UPTD Kalijudan selalu berusaha menggali potensi yang dimiliki anak tunagrahita. Anak yang memiliki potensi akan diberikan wadah untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Salah satu usahanya adalah dengan mengadakan kegiatan yang mengasah otak yaitu menyanyi, musik, melukis, olahraga dan lain-lain. Beberapa dari ada yang berprestasi dalam bidang musik dan olahraga. Selain itu, anak tunagrahita juga memperoleh pendidikan dari luar UPTD Kalijudan yaitu Rumah Anak Prestasi (RAP). RAP adalah komunitas berkumpulnya anak-anak istimewa di Surabaya atau semacam sekolah nonformal bagi anak tunagrahita karena disana anak bisa mendapat banyak pendidikan dan latihan agar anak mampu memiliki keyakinan, kemandirian dan rasa percaya diri.

Dalam pelaksanaan strategi membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya yaitu adanya kebijakan UPTD yang mendukung, fasilitas yang mendukung terlaksananya kebijakan, kerja sama antar pendamping serta anak-anak yang mampu dan semangat mengikuti pembinaan yang ada di UPTD Kalijudan. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi ini adalah anak-anak yang lambat dalam menerima pembelajaran dan susah diatur. Anak yang susah diatur biasanya sering mengajak temannya bercanda atau membantah pendamping. Hal inilah yang menjadi tantangan yang cukup berat bagi UPTD Kalijudan untuk mendidik mereka agar mampu mengikuti aturan yang berlaku.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Belajar dari Edward Lee Thorndike yaitu Teori Koneksionisme (*Connectionism*). Dari penelitian yang dilakukan Thorndike menjelaskan bahwa terjadinya belajar karena pembentukan koneksi-koneksi antara pengalaman inderawi (stimulus) dan impuls-impuls saraf (respon) yang memberikan manifestasinya dalam bentuk perilaku melalui penelitian tersebut Thorndike menyimpulkan bahwa respon diasosiasikan dengan stimulus melalui *trial and error* (Nai. 2017:17).

Stimulus disini diartikan sebagai strategi yang dilakukan UPTD Kalijudan untuk membangun karakter mandiri. Sedangkan Respon adalah perilaku anak tunagrahita setelah diberikan stimulus oleh para pendamping. Respon yang baik akan diperkuat dengan proses coba-coba yang dilakukan berulang kali. Sedangkan respon yang gagal akan melemah dan menghilang. Dalam teori belajar koneksionisme terdapat tiga hukum belajar yaitu hukum kesiapan, hukum latihan dan hukum efek.

Law Readiness atau hukum kesiapan menjelaskan tentang kesiapan individu untuk melakukan suatu perbuatan (Kolis,2022:134). Dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita salah satu hal penting yang bisa dilakukan adalah menyiapkan keadaan anak terlebih dahulu agar mereka siap secara fisik menerima seluruh bimbingan. Kesiapan yang pertama adalah UPTD Kalijudan membuat kebijakan yaitu pemenuhan kebutuhan pokok dan pemeriksaan kesehatan secara rutin setiap bulan. Kebijakan ini dibuat agar anak bisa siap dan sehat untuk menerima materi bimbingan dan pelayanan. Kondisi mental individu dalam belajar dapat mempengaruhi hasil belajar sehingga dengan keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita hasil belajarnya tidak sama dengan anak normal pada umumnya. Kesiapan yang kedua, yaitu pendekatan pendamping ke anak untuk

mengetahui karakter anak dan menyiapkan pembinaan yang tepat.

Law of exercise atau hukum latihan menjelaskan bahwa hubungan stimulus dan respon akan menguat apabila ada latihan yang semakin sering dilakukan (Kolis,2022:134). Dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata maka pembelajaran tidak bisa hanya dilakukan satu kali. Oleh sebab itu pembimbing harus dengan telaten mengajarkan berperilaku mandiri secara berulang-ulang.

Latihan kemandirian tersebut yang pertama adalah dengan membuat anak tunagrahita tidak bergantung ke orang lain dan memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya dulu. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan tugas dan dibiasakan untuk dikerjakan sendiri secara berulang setiap hari agar mereka memiliki rasa tanggung jawab atas diri sendiri. Latihan kemandirian yang kedua dengan cara mewadahi kegiatan untuk mengetahui minat dan bakatnya dalam bidang yang dikuasai. Misalnya anak tersebut tertarik dalam bidang melukis maka kegiatan tersebut akan lebih dikhususkan untuk didalami anak agar bisa lebih dikembangkan lagi. Semua latihan tersebut dilakukan secara konsisten agar anak bisa terbiasa.

Law of effect atau hukum akibat menjelaskan bahwa suatu perbuatan yang menimbulkan efek perasaan puas atau senang cenderung akan dilakukan berulang kali (Kolis,2022:135). Artinya strategi yang dapat dipakai untuk membangun karakter mandiri pada anak tuna grahita dengan memberikan hadiah apabila anak mampu berperilaku sesuai aturan dan memberikan hukuman apabila anak melanggar aturan. *Reward and punishment* juga merupakan stimulus yang akan menghasilkan dua efek yaitu anak akan semangat belajar dan mengerjakan tugasnya dan akan dilakukan berulang kali agar mendapat hadiah atau jika tidak mau mengikuti aturan yang ada maka hukuman atau peringatan akan diberikan untuk mengurangi perilaku nakalnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori Thorndike yang didalamnya terdapat hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum efek memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mendukung pengembangan karakter mandiri anak tunagrahita. Melalui pendekatan yang sesuai, penguatan yang positif dan latihan berulang yang dilakukan secara terstruktur maka akan membantu memudahkan pendamping untuk mengajari anak tunagrahita agar dapat diajari menjadi lebih mandiri. Sehingga efek yang diharapkan setelah mendapat pembelajaran tentang kemandirian maka anak tunagrahita dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan dapat membantu mereka berfungsi lebih baik dalam kehidupan masyarakat.

Strategi yang dilakukan UPTD Kalijudan dalam membangun karakter mandiri anak tunagrahita bisa

dikatakan hampir efektif dibuktikan dengan prestasi yang diraih beberapa anak asuhnya. Tetapi, dalam pelaksanaan strategi juga masih terdapat beberapa keterbatasan atau kendala yang disebabkan masih ada beberapa anak yang kesulitan menerapkan perilaku mandiri contohnya merawat kebersihan diri sendiri. Hal ini disebabkan karena semakin rendah tingkat intelegensi anak maka semakin sulit mereka mengikuti pelatihan kemandirian. Hal yang dapat dilakukan UPTD Kalijudan adalah dengan memberikan contoh dan mengajarkannya secara berulang dan terus menerus. Meskipun demikian masih banyak anak lain yang menunjukkan banyak perkembangan baik semenjak tinggal di sana seperti banyak anak yang sudah bisa merawat kebersihan diri, bisa membedakan mata uang dan yang lebih hebatnya beberapa dari mereka memiliki bakat dibidang seni, musik dan lain-lain. Bakat tersebut akan di asah dan semakin dikembangkan lagi oleh UPTD Kalijudan agar bisa membuat anak tunagrahita semakin bernilai di masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan yang pertama, strategi yang dilakukan UPTD Kampung Anak Negeri Kalijudan dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita yaitu: 1) Pendekatan terhadap anak tunagrahita, 2) Menumbuhkan sikap tidak tergantung pada orang lain, 3) Menumbuhkan rasa tanggung jawab, 4) Pembiasaan, 5) Penerapan *reward* dan *punishment*, 6) Mewadahi dan mengembangkan potensi anak tunagrahita. Kesimpulan yang kedua, faktor pendukung dalam membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita yaitu: 1) Kebijakan UPTD Kalijudan yang mendukung, 2) Fasilitas yang mendukung, 3) Anak tunagrahita, 4) Kerjasama antar pendamping. Sedangkan faktor penghambat adalah beberapa anak tunagrahita yang tidak mau mengikuti aturan yang ada.

Saran

Dari hasil penelitian diatas, dapat dikemukakan beberapa saran yang pertama yaitu, bagi UPTD Kampung Anak Negeri Kalijudan diharapkan dapat membuat sebuah program pendampingan kemandirian yang lebih baik dan didalamnya terdapat kegiatan dengan tujuan membangun karakter mandiri sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita. Artinya, dalam program tersebut secara khusus dibedakan program pendampingan kemandirian antara anak tunagrahita berat, sedang dan ringan. Sehingga diharapkan pendampingan yang dilakukan bisa mudah diterima dan dipahami oleh anak tunagrahita karena diajarkan sesuai kemampuannya. Yang kedua yaitu, bagi penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini mampu

dikembangkan secara lebih luas mengenai setiap program-program pembinaan terkait kemandirian yang ada di UPTD Kampung Anak Negeri Kalijudan dengan menggunakan analisis dan teori yang lebih baik atau fokus penelitian yang lebih detail.

Ucapan Terima Kasih

Diucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang selalu memberikan bantuan apapun dalam proses penyelesaian penelitian ini. Serta, tidak lupa juga terima kasih kepada sumber acuan pustaka yang telah tertera dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat menjadi sumber bacaan dan pijakan untuk penelitian selanjutnya dengan unsur yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M Aisyah. (2018). Pendidikan Karakter : Konsep dan Implikasinya. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Astuti, P. (2018). Dukungan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita sedang. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 6(1), 124-131.
- Desmita. (2017). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Grahani, F. O., Agustin, A., Irmayanti, N., Chafsah, B. N., & Maharani, D. (2022). Pemberdayaan Pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Di UPTD Kampung Anak Negeri Kalijudan Kota Surabaya. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 5, 1-10.
- JDIH BPK RI. (2003, 8 Juli). Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses pada 15 Februari 2022. Dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Kemdikbud. (2017, 17 Juli). Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional. Diakses pada 13 Juli 2022. Dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>
- Kolis, N., & Artini, A. F. P. (2022). Studi Komparatif: Teori Edward Lee Thorndike dan Imam Al Ghazali dalam Implementasinya di Pembelajaran Anak Usia Dini. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 128-141.
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media pembelajaran multimedia interaktif untuk anak tunagrahita ringan. *Jurnal pendidikan*, 29(2), 93-100
- Nai, Firmina Angela. (2017). Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA, dan SMK. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Napitupulu, M. B., Malau, J. G., Damanik, C. T., Simanjuntak, S. N., & Widiastuti, M. (2022). Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 325-331.
- Oktavia, W. K., & Suwanda, I. M. (2022). Strategi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kampung Anak Negeri Dalam Membentuk Warga Negara Yang Baik Pada Anak Jalanan Di Wonorejo Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(4), 69-83.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39-47.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar PTAI*, 16(1), 31-46
- Saputra, A. (2016). Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1-15.
- Sinaga, T. P. B., Hutahaean, R., Tobing, R. W., & Herlina, E. S. (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3). 11180-11196.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Sukiyat. 2020. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter. Surabaya : CV. Jakad Media Publishing.
- Trisno, N. B., Setiawan, C. P., & Keane, F. F. (2021). Pengembangan pelayanan pendidikan dan pemenuhan hak pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Magister Hukum ARGUMENTUM*, 7(2), 89-93.
- Yaqin, A. A., & Setyowati, R. R. N. (2019). Strategi Pembina Koperasi Siswa Dalam Menanamkan Karakter Mandiri dan Kekeluargaan Siswa di SMK Negeri 2 Kota Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 7(1), 106-120